

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi berjudul “*Kiprah Politik Siau-w Giok Tjhan dalam Memperjuangkan Hak Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1954-1981*”. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai teknik penelitian serta beberapa hal yang peneliti lakukan dalam proses penyusunan skripsi mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Metode yang tepat diperlukan untuk mengarahkan dan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Hamid & Madjid (2011, hlm. 40) mengemukakan bahwa “dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan”. Adapun menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 11) “metode dapat diartikan sebagai prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu untuk mendapat objek atau bahan-bahan yang diteliti”. Dan metode yang digunakan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi ini ialah metode penelitian sejarah.

Gottschalk (1975, hlm. 32) menyebutkan bahwa “metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Adapun metode sejarah menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 63) ialah “suatu cara bagaimana mengetahui sejarah”. Sementara Daliman (2012, hlm. 27) mengartikan metode sejarah sebagai “metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah”. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan metode penelitian untuk

merekonstruksi sesuatu hal yang pernah terjadi pada masa lampau yang melalui tahapan-tahapan tertentu.

Pada umumnya para ahli memiliki perbedaan pandangan mengenai tahapan-tahapan dalam metode sejarah. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan merujuk pada metode sejarah yang dikemukakan oleh Ismaun (2005, hlm. 50) yakni sebagai berikut:

1. Heuristik
2. Kritik Sumber
3. Interpretasi
4. Historiografi

Keempat langkah tersebut akan menjadi acuan peneliti dalam langkah-langkah penulisan karya ilmiah penelitian sejarah ini. Penjabaran dari keempat langkah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Heuristik: yaitu “proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan” (Ismaun, 2005, hlm. 49). Dalam tahapan ini, peneliti akan memasuki lapangan penelitian dan disanalah peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber ini diperlukan untuk dapat mendukung peneliti dalam memecahkan permasalahan penelitian. Adapun sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari arsip, buku, jurnal, surat kabar, dan internet yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber yang didapatkan diperoleh dengan cara mengunjungi pusat-pusat informasi yang sekiranya memiliki sumber-sumber yang didalamnya memuat data-data yang diperlukan. Sejauh ini, pencarian sumber yang telah peneliti lakukan adalah dengan mencari ke ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan ke beberapa perpustakaan. Adapun perpustakaan yang sempat peneliti kunjungi antara lain adalah perpustakaan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, perpustakaan Museum Konferensi Asia-Afrika, dan perpustakaan Batu Api.

Kritik: merupakan tahapan penting yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah. Setiap sumber yang ditemukan perlu diuji dan dianalisis secara

cermat agar nantinya data-data yang termuat dalam sumber sejarah yang digunakan sesuai dengan fakta-fakta sejarah. Setelah melalui proses ini, barulah peneliti bisa menentukan apakah sumber tersebut otentik atau tidak dan apakah sumber tersebut layak digunakan sebagai referensi atau tidak. Daliman, (2012, hlm. 65) mengungkapkan bahwa “kritik sumber merupakan proses uji validasi sumber-sumber sejarah”.

Sjamsuddin (2012, hlm. 103) menjelaskan bahwa “kritik sumber memiliki fungsi sebagai usaha mencari kebenaran. Dan agar karya sejarah menjadi produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan”. Dalam metode penelitian sejarah, terdapat dua kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kedua kritik sumber tersebut peneliti lakukan dalam penulisan skripsi ini. Kritik eksternal merupakan suatu tahap yang peneliti lakukan untuk mencari kebenaran sumber yang telah diperoleh melalui penelitian atas asal usul dari sumber, kapan dan dibuat oleh siapa sumber tersebut, bagaimana bahan dan bentuk sumber, serta memeriksa sumber untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin apakah suatu waktu sumber tersebut sudah mengalami perubahan oleh orang-orang tertentu atau belum. Sedangkan kritik internal merupakan suatu tahap yang peneliti lakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan melakukan penelitian terhadap isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk kemudian ditentukan apakah sumber-sumber yang telah diperoleh layak dijadikan bahan penelitian dalam penulisan skripsi ini atau tidak.

Interpretasi: berarti “menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*)” (Daliman, 2012, hlm. 81). Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang telah melewati proses kritik, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Pada tahap interpretasi peneliti menggunakan ilmu bantu sosial sehingga menjadi alat analisis peneliti dalam melakukan interpretasi. Kerangka konseptual yang dipinjam dari ilmu-ilmu sosial dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis terhadap suatu proses berlangsungnya suatu kondisi dari berbagai sudut pandang sehingga memperlihatkan bahwa peristiwa atau kondisi tertentu dimasa lalu tidak

akan terlepas dari aspek kausalitas (Kartodirdjo, 2014, hlm. 139). “Sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain diperlukan, terutama ilmu-ilmu sosial sehingga konstruksi masa lalu lebih kritis dan analitis” (Hamid & Madijd, 2011, hlm. 51). Dalam tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai fakta yang telah diperoleh. Kemudian dalam proses interpretasi ini dibutuhkan sikap objektif dari peneliti agar terhindar dari subjektifitas dalam penafsiran dan menghasilkan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Historiografi: adalah tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah melalui tiga tahap sebelumnya dalam bentuk tulisan sejarah. Dalam tahap ini peneliti menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi berjudul “*Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Memperjuangkan Hak Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1954-1981*”. Tahapan terakhir penelitian ini bertujuan agar semua fakta-fakta yang telah didapatkan dengan melalui beberapa tahapan dapat dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi sebuah kajian yang utuh dan memenuhi kaidah penulisan sebuah karya ilmiah.

3.1.2 Teknik Penelitian

Selain metode, terdapat teknik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Teknik penelitian tersebut ialah teknik studi literatur dan studi dokumentasi. Adapun studi literatur yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian skripsi ini. Teknik studi literatur ini dapat membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan. Sedangkan studi dokumentasi ialah teknik yang dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti arsip, koran, majalah dan lain-lain yang mendukung penelitian ini. Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti menggunakan tahapan-tahapan penelitian yang harus dilalui (Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) yaitu sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai,
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik,

Indri Putri Dwi Yuliani, 2019

KIPRAH POLITIK SIAUW GIOK TJHAN DALAM MEMPERJUANGKAN HAK ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA TAHUN 1954-1981

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung,
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber),
5. Menyusun hasil-hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar dan berarti,
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Tahapan-tahapan tersebut harus dilalui oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pada proses penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian. Berikut dibawah ini akan dijelaskan ketiga tahapan tersebut:

3.2 Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan kegiatan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun persiapan penelitiannya dibagi ke dalam tiga pembahasan, diantaranya penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan proses bimbingan/konsultasi.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam penulisan karya ilmiah. Daliman (2012, hlm. 33) mengungkapkan bahwa langkah pertama untuk dapat mengajukan proposal dan kemudian melaksanakan penelitian sejarah, harus dimulai dari tahap mampu memilih dan menyusun judul penelitian.

Proses pemilihan tema dan judul skripsi yang peneliti lakukan didasarkan kepada hasil bacaan peneliti terhadap berbagai literatur sehingga menemukan permasalahan yang menarik untuk dikaji. Proses pemilihan tema ini terutama dilakukan ketika peneliti sedang mengikuti perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester 6. Melalui perkuliahan tersebut, peneliti membaca berbagai literatur sejarah yang ada di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

khususnya mengenai sejarah etnis Tionghoa, karena pada awalnya peneliti memang memiliki ketertarikan terhadap sejarah etnis Tionghoa. Melalui kegiatan membaca tersebut, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah mengenai etnis Tionghoa. Beberapa karya ilmiah tersebut kemudian memberi peneliti ide mengenai tema-tema yang bisa dijadikan sebagai judul penelitian. Dari beberapa karya ilmiah yang peneliti temukan, sebagian besar membahas mengenai kebijakan pemerintah terhadap etnis Tionghoa dan kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia. Peneliti belum banyak menemukan kajian mengenai tokoh etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di Departemen Pendidikan Sejarah. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih kajian mengenai tokoh etnis Tionghoa di Indonesia.

Penentuan mengenai tokoh etnis Tionghoa yang akan peneliti kaji pada awalnya berasal dari salah satu penelitian skripsi mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Levia Chessiagi dengan judul “*Kehidupan Etnis Tionghoa Masa Pemerintahan Orde Baru Tahun 1966-1998*”. Dari penelitian inilah peneliti menemukan nama Siauw Giok Tjhan sebagai Ketua Umum Baperki. Setelah mengetahui tokoh tersebut, peneliti kemudian mencari informasi lebih lanjut melalui internet. Peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai Siauw Giok Tjhan yang dapat dikatakan memiliki peran penting bagi etnis Tionghoa dan memiliki kedekatan dengan presiden Soekarno. Oleh karena itu, peneliti memilih Siauw Giok Tjhan sebagai topik pembahasan.

Selain membaca, peneliti pun melakukan konsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah dan juga melakukan diskusi bersama beberapa teman di perkuliahan. Setelah yakin dengan topik penelitian yang peneliti pilih, kemudian peneliti mengajukan judul “*Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Baperki tahun 1954-1965*” kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi Departemen Pendidikan Sejarah (TPPS) sebagai judul skripsi, sekaligus sebagai salah satu prosedur awal yang harus dilakukan dalam melakukan suatu penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan peneliti dengan membuat proposal skripsi. Pembuatan proposal skripsi sendiri dimulai saat peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Adapun rancangan penelitian dalam bentuk proposal tersebut meliputi:

- a. Judul
- b. Latar belakang masalah
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Metode dan teknik penelitian
- g. Kajian pustaka
- h. Struktur organisasi
- i. Daftar pustaka

Dalam perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah, selain peneliti diberikan tugas untuk membuat proposal penelitian skripsi, proposal yang telah selesai dibuat kemudian harus dipresentasikan di depan kelas. Kemudian peneliti melakukan presentasi dengan judul penelitian “*Pemikiran Siauw Giok Tjhan tentang Penyelesaian Masalah Tionghoa di Indonesia (1946 – 1965)*”. Melalui presentasi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa kritik dan saran dari dosen maupun mahasiswa lain. Dengan adanya kritik dan saran dari dosen dan rekan-rekan lainnya, peneliti melakukan perbaikan terhadap proposal skripsi yang telah dipresentasikan.

Setelah mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah selesai, peneliti terus melakukan konsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah tersebut. Melalui konsultasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan arahan untuk memperbaiki beberapa sistematika penulisan dan mengubah judul proposal skripsi menjadi “*Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Baperki tahun 1954-1965*”, karena bahasan mengenai pemikiran yang peneliti ajukan sebelumnya akan sulit untuk mengkajinya. Setelah proposal skripsi selesai diperbaiki, peneliti mendaftarkannya kepada bagian Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi Departemen Pendidikan

Sejarah FPIPS UPI untuk dipresentasikan dalam sebuah seminar proposal skripsi. Setelah diajukan, maka peneliti diperbolehkan mengikuti seminar proposal skripsi pada tanggal 8 Oktober 2018 dengan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. sebagai calon pembimbing I dan Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd. sebagai calon pembimbing II.

Seminar proposal skripsi dilaksanakan di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah lantai 4 gedung FPIPS UPI, peneliti mempresentasikan rancangan penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti di depan dosen-dosen, Tim TPPS, dan calon dosen pembimbing skripsi untuk dikaji dan didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Pada seminar proposal skripsi tersebut calon dosen pembimbing II tidak dapat hadir. Maka dari itu peneliti hanya disaksikan oleh calon dosen pembimbing I. Oleh calon dosen pembimbing I, judul yang peneliti ajukan mendapat dukungan tetapi dengan beberapa masukan. Sedangkan untuk konsultasi dengan calon dosen pembimbing II, peneliti melakukan konsultasi menyusul di ruangan beliau.

Dari seminar tersebut, peneliti banyak mendapatkan masukan dan saran untuk perbaikan proposal. Salah satu masukan yang diberikan ialah mengenai penentuan topik bahasan. Calon dosen pembimbing I menyarankan peneliti untuk memilih diantara dua bahasan, yaitu mengangkat pemikiran tokoh atau kiprah tokoh. Selain itu, peneliti pun disarankan untuk memperbaiki rumusan masalah. Setelah seminar proposal, peneliti melakukan perbaikan proposal dan memilih mengangkat kiprah tokohnya. Kemudian, proposal skripsi yang telah diperbaiki kembali dikonsultasikan dan mendapat persetujuan pembimbing. Sehingga semenjak itu, peneliti mulai menyusun penelitian dengan judul "*Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Baperki tahun 1954-1965*". Kemudian dalam masa bimbingan peneliti disarankan oleh dosen pembimbing untuk meluaskan judul dan tahun penelitian sehingga peneliti melakukan perbaikan dengan menyusun penelitian berjudul "*Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Memperjuangkan Hak Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1954-1981*".

3.2.3 Mengurus Perizinan

Perizinan penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Peneliti membutuhkan kelengkapan administrasi berupa surat keputusan penunjukan dosen pembimbing. Surat tersebut kemudian disetujui oleh ketua TPPS, Ketua Departemen Pendidikan Sejarah, dan Dekan FPIPS UPI. Selain itu, perizinan penelitian juga menjadi hal yang penting terutama jika berkaitan dengan proses pengumpulan sumber di sebuah instansi atau lembaga-lembaga tertentu. Surat perizinan dibutuhkan untuk mempermudah saat proses penelitian di lapangan agar penelitian yang dilakukan menjadi legal. Surat perizinan tersebut dikeluarkan oleh pihak Universitas yang dirujuk oleh Dekan FPIPS UPI. Adapun surat perizinan tersebut ditujukan kepada lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia.

3.2.4 Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan merupakan kegiatan konsultasi yang dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang sebagaimana telah ditunjuk dan ditentukan oleh TPPS. Melalui proses bimbingan, peneliti memperoleh kritik, saran, maupun masukan dalam menyusun skripsi. Bimbingan ini menjadi suatu proses penting bagi peneliti karena membantu peneliti dalam mengarahkan dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam penyusunan skripsi guna menyusun hasil penelitian yang baik dan benar. Proses bimbingan sempat terhambat karena proses bimbingan bertepatan dengan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), akan tetapi setelah kegiatan tersebut selesai peneliti langsung melakukan proses bimbingan.

Proses bimbingan dengan kedua dosen pembimbing dilakukan secara fleksibel, disesuaikan dengan ketersediaan dan kesepakatan antara peneliti dengan dosen pembimbing. Dalam proses bimbingan ini peneliti menyerahkan hasil penelitian kepada dosen pembimbing untuk dikonsultasikan, diperiksa dan diberi masukan agar peneliti dapat lebih memahami kekurangan dalam hasil penelitian yang diserahkan dan mengarahkan peneliti untuk menyusun hasil penelitian yang lebih baik dari sebelumnya. Penyerahan hasil penelitian ini dilakukan secara

bertahap dari bab awal sampai akhir sesuai kesepakatan antara pembimbing dan peneliti.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan prosedur penelitian sejarah. Peneliti menggunakan empat langkah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjelasan dari keempat langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik

Daliman (2012, hlm. 52) menyebutkan bahwa “heuristik berasal dari kata *“heuriskein”* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan”. Kegiatan mencari atau menemukan yang dimaksud disini ialah suatu upaya untuk memperoleh sumber-sumber sejarah. Hal tersebut dijelaskan oleh Carrad dan Gee (dalam Samsuddin, 2012, hlm. 67) bahwa “heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sumber sejarah sendiri peranannya sangat penting, karena tanpa tersedianya sumber-sumber sejarah peneliti akan kesulitan atau bahkan tidak bisa merekonstruksi peristiwa masa lampau”. Menurut Samsuddin (2012, hlm. 75) sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau”.

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Maka dari itu, diperlukan eksplorasi ke beberapa tempat dalam rangka menemukan sumber-sumber tersebut. Adapun beberapa tempat yang dikunjungi oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber sejarah adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian sumber diawali dengan mengunjungi perpustakaan ini. Selain itu, perpustakaan ini juga menjadi tempat yang paling sering peneliti kunjungi baik untuk mencari sumber maupun sebagai tempat untuk mengerjakan skripsi.

Indri Putri Dwi Yuliani, 2019

KIPRAH POLITIK SIAUW GIOK TJHAN DALAM MEMPERJUANGKAN HAK ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA TAHUN 1954-1981

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari perpustakaan UPI, peneliti mendapatkan buku sumber yang relevan dengan kajian peneliti. Buku-buku tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES tahun 1999.
- b. Buku yang berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan* karya Melly G. Tan yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2008.
- c. Buku yang berjudul *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia tahun 1988.
- d. Buku yang berjudul *Mengabdi Tak Kenal Henti: Perjuangan Mewujudkan WNI Tunggal* karya Eddy Setiawan dkk yang diterbitkan di Jakarta oleh Institut Kewarganegaraan Indonesia tahun 2017.
- e. Buku yang berjudul *Kebiasaan Sehari-hari para Guru Bangsa* karya Agus Nur Cahyo, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh IRCiSoD tahun 2014.
- f. Buku yang berjudul *Warga Negara dan Orang Asing: Berikut Peraturan-peraturan dan Tjontoh-tjontoh* karya Prof. Mr. Dr. Gouw Giok Siong yang diterbitkan di Jakarta oleh Keng Po Djakarta tahun 1958.

2. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dari tempat tersebut peneliti menemukan banyak sumber yang relevan dengan kajian penelitian peneliti. Sumber-sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. *Berita Baperki* yang terbit tahun 1956 dan dikeluarkan oleh Baperki di Yogyakarta.
- b. Buku yang berjudul *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* karya Sam Setyautama yang diterbitkan di Jakarta oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2008.
- c. Buku yang berjudul *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia* karya Justian Suhandinata yang diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2009.

- d. Buku yang berjudul *Menjadi Tionghoa yang Merah Putih* karya Soetanto Soepiadhy yang diterbitkan di Surabaya oleh PT Revka Petra Media tahun 2016.
 - e. Buku yang berjudul *Etnis Tionghoa di awal Kemerdekaan Indonesia* karya Basuki Soejatmiko yang diterbitkan di Surabaya oleh Liberty tahun 1982.
 - f. Buku yang berjudul *Soekarno & Cina* karya Nurani Soyomukti yang diterbitkan di Jakarta oleh Garasi tahun 2012.
 - g. Buku yang berjudul *Himpunan: Undang-Undang dan Peraturan mengenai Masalah Cina di Indonesia* yang disusun oleh Departemen Koperasi, Inspektorat Jenderal yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Lima tahun 1970.
 - h. Buku yang berjudul *Masalah Cina dan Proses Pembauran dalam Usaha Peningkatan Ketahanan Nasional Indonesia* karya Abdul Hakim yang diterbitkan di Jakarta oleh Kertas Karya Perorangan tahun 1987.
 - i. Buku yang berjudul *Pedoman Penyelesaian Masalah Cina di Indonesia* yang disusun oleh Badan Koordinasi Masalah Cina yang diterbitkan di Jakarta oleh Badan Koordinasi Intelijen Negara tahun 1979.
 - j. Buku yang berjudul *RRC: Suatu Petunjuk Jalan* disusun oleh Badan Koordinasi Masalah Cina yang diterbitkan di Jakarta oleh Badan Koordinasi Intelijen Negara tahun 1979.
 - k. Buku yang berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* karya Charles A. Coppel yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Sinar Harapan tahun 1994.
3. Arsip Nasional Republik Indonesia

Selain sumber tulisan berupa buku maupun jurnal, peneliti juga mencari arsip-arsip yang relevan dengan penelitian. Adapun sumber arsip yang didapatkan ialah sebagai berikut:

- a. Hubungan Rakyat Nomor 1662, Surat Lembaga Kesatuan Bangsa Pusat tahun 1963, hal Masalah Baperki
- b. Hubungan Rakyat Nomor 1801, Surat Lembaga Kesatuan Bangsa Pusat tahun 1963, hal Baperki.

- c. Pidato Presiden Nomor 469 tentang Amanat Presiden Soekarno pada Pembukaan Kongres Nasional ke-VIII Baperki di Gedung Olahraga Gelora Bung Karno, Jakarta, 14 Maret 1963.

4. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Dari tempat tersebut, sumber yang didapat peneliti yakni diantaranya sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965 – 2008* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Buku Kompas tahun 2010.
- b. Buku yang berjudul *Dilema Minoritas Tionghoa* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh Grafiti Pres tahun 1987.
- c. Buku yang berjudul *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008* karya M. D. La Ode yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia tahun 2012.
- d. Buku yang berjudul *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Ong Hok Ham yang diterbitkan di Depok oleh Komunitas Bambu tahun 2005.

5. Perpustakaan Museum Konferensi Asia-Afrika

Dari tempat tersebut sumber yang didapat peneliti yakni sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia* karya Benny G. Setiawan yang diterbitkan di Jakarta oleh TransMedia Pustaka tahun 2008.
- b. Buku yang berjudul *Kapok jadi Nonpri: Warga Tionghoa Mencari Keadilan* karya Nurcholish Madjid yang diterbitkan di Bandung oleh Zaman Wacana Mulia tahun 1998.
- c. Buku yang berjudul *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan dari Barat ke Timur* karya Iwan Santosa yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Buku Kompas tahun 2012.
- d. Buku yang berjudul *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara* karya Jennifer Cushman dan Wang Gungwu yang diterbitkan di oleh tahun

- e. Buku yang berjudul *Masalah Cina di Indonesia* karya W. D. Sukisman yang diterbitkan di Jakarta oleh Grafiti tahun 1991.

6. Perpustakaan Batu Api

Dari tempat tersebut sumber yang didapat peneliti yakni sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul *Tionghoa dalam Krisis* karya Charles A. Coppel yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Sinar Harapan tahun 1994.
- b. Buku yang berjudul *Dilema Minoritas Tionghoa* karya Leo Suryadinata yang diterbitkan di Jakarta oleh Grafiti Pres tahun 1987.

7. Koleksi Pribadi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan buku-buku yang didapatkan dari berbagai perpustakaan, tetapi peneliti pun menggunakan beberapa buku yang merupakan koleksi dari peneliti sendiri. Adapun beberapa buku yang digunakan dalam penyusunan skripsi, antara lain sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul *Sumbangsih Siauw Giok Tjhan dan BAPERKI dalam Sejarah Indonesia* yang disunting oleh Siauw Tiong Djin dan Oey Hay Djoen diterbitkan di Jakarta oleh Hasta Mitra tahun 2000.
- b. Buku yang berjudul *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar* karya Siauw Giok Tjhan yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Teratai tahun 1981.
- c. Buku yang berjudul *Pancasila anti Rasialisme* karya Siauw Giok Tjhan yang diterbitkan di Surabaya oleh Penerbit Kawan tahun 2016.
- d. Buku yang berjudul *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Ombak tahun 2012.

8. Internet

Sesuai dengan perkembangan zaman, sumber-sumber sejarah kini bisa diakses dalam bentuk *soft file* melalui internet. Dalam melakukan pencarian sumber di internet, diperlukan kehati-hatian dalam memilih sumber di internet yang akan digunakan agar terhindar dari ketidakakreditabelan data yang dimuat dalam sumber yang dipilih. Adapun beberapa sumber yang didapatkan dari penelusuran di internet berupa jurnal-jurnal, *e-book*, dan koran atau majalah yakni sebagai berikut:

Indri Putri Dwi Yuliani, 2019

KIPRAH POLITIK SIAUW GIOK TJHAN DALAM MEMPERJUANGKAN HAK ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA TAHUN 1954-1981

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Buku berjudul *Prominent Indonesian Chinese: Biographical Sketches* karya oleh Leo Suryadinata yang diterbitkan di Singapura oleh ISEAS: - Yusuf Ishak Institute tahun 2015.
- b. Buku berjudul *Peranakan Idealis: Dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya* yang disusun oleh Yunus Yahya dan diterbitkan di Jakarta oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2002.
- c. Buku berjudul *Siauw Giok Tjhan Orang Indonesia: 100 Tahun* yang disunting oleh Siauw Tiong Djin dan diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Teratai tahun 2014.
- d. Buku berjudul *Siauw Giok Tjhan dalam Membangun Nasion Indonesia* karya oleh Siauw Tiong Djin yang diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga Kajian Sinergi Indonesia tahun 2010.
- e. Buku berjudul *URECA: Berperan dalam Pembangunan Bangsa* yang disunting oleh Siauw Tiong Djin dan diterbitkan di Jakarta oleh Perkumpulan Res Publica Indonesia tahun 2014.
- f. Buku berjudul *Renungan Seorang Patriot Indonesia, Siauw Giok Tjhan* karya Siauw Giok Tjhan yang diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga Kajian Sinergi Indonesia tahun 2010.
- g. Buku berjudul *G30S dan Kejahatan Negara* karya Siauw Giok Tjhan yang diterbitkan di Bandung oleh Ultimus tahun 2015.
- h. Jurnal berjudul *Heterogenitas Orang Keturunan Tionghoa di Indonesia dalam Perspektif Sosial-Budaya* yang ditulis oleh Thung Ju Lan.
- i. Jurnal berjudul *Peran BAPERKI Pendidikan dan Kebudayaan 1956-1965* yang ditulis oleh Arief Wicaksono Soegiharto dan Shinta Devi Ika Santhi Rahayu.
- j. Jurnal berjudul *Perkembangan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI) Tahun 1954 – 1965* yang ditulis oleh Anis Nuryani.
- k. Jurnal berjudul *Asimilasi versus Integrasi: Reaksi Kebijakan Ganti Nama WNI (Warga Negara Indonesia) Tionghoa 1959-1968* yang ditulis oleh Yunita Retno Kusuma Dewi dan Artono.

- l. Jurnal berjudul *In Memoriam: Siauw Giok Tjhan (1914-1981)* yang ditulis oleh Go Gien Tjwan.
- m. Jurnal berjudul *Between Ideologi and Experience: Siauw Giok Tjhan's Legacy to his Daughter Siauw May Lie* yang ditulis oleh Maya H.T. Liem and Ing Lwan Taga-Tan.

3.3.2 Krtitik Sumber

Setelah tahap heuristik selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya yang harus dilaksanakan ialah kritik sumber. Sjamsuddin (2012, hlm. 103) menjelaskan bahwa “setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya yang harus diambil ialah menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber”.

Kritik sumber menjadi salah satu tahapan penting dalam metode penelitian sejarah untuk menyaring secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan sehingga fakta-fakta yang ada dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode penelitian sejarah, kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal yang akan dijelaskan dengan lebih rinci dibawah ini:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam upaya kritik sumber. Hamid & Madjid (2011, hlm. 48) memaparkan bahwa “setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksiannya harus sistematis, yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal”. Sementara itu, Sjamsuddin (2012, hlm. 104-105) menjelaskan bahwa “kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal diperlukan untuk menentukan apakah suatu sumber otentik dan integral atau tidak”.

Selain itu, “kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui” (Daliman, 2012, hlm. 67). “Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Pengujian atas asli dan tidaknya sumber berarti yang dikritik adalah aspek eksternal (fisik) sumber sejarah” (Hamid & Madjid (2011, hlm. 48). “Bagian paling esensial dari kritik eksternal adalah mengenai tanggal-tanggal dokumen dan identifikasi pengarangnya (atau paling tidak, suatu rabaan mengenai lokasinya dalam waktu dan dalam ruang, serta mengenai kebiasaan, sikap, watak, pendidikan, kenalan pengarang dan sebagainya)” (Gottschalk, 2008, hlm. 110-111).

Kritik eksternal juga dilakukan oleh peneliti terhadap sumber sejarah berupa dokumen-dokumen yang telah didapatkan sebagai upaya untuk mencari kebenaran serta keaslian sumber yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi. Dan sumber yang digunakan oleh peneliti berupa arsip dan koran atau majalah lama. Salah satu sumber yang peneliti temukan ialah majalah *Berita Baperki*. Sumber tersebut dikategorikan sebagai sumber primer, karena majalah tersebut dibuat sezaman dengan peristiwa sejarah. Kriteria pertama dalam melaksanakan kritik eksternal terhadap sumber ini ialah dengan memeriksa identitas majalah yang memuat tanggal dan asal sumbernya yang memuat lembaga yang menerbitkannya. Majalah ini diterbitkan pada tahun 1956 yaitu tahun yang relevan pada objek kajian dan asal sumber ini dikeluarkan oleh media massa yang bersangkutan yaitu Baperki cabang Yogyakarta. Selain itu, sumber ini peneliti dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kriteria kedua yaitu dengan memeriksa keadaan fisiknya. Sumber ini sudah di digitalisasi, sehingga peneliti memperolehnya dalam bentuk *microfilm*. Dari kriteria fisik, melalui *microfilm* tersebut peneliti mengamati bahwa hasil *scan*-nya cukup rapi untuk menangkap keseluruhan bagian majalah. Karena usia majalahnya yang sudah cukup tua, maka kondisi fisiknya pun telah menguning dan majalah ini masih menggunakan ejaan lama serta penulisannya menggunakan mesin ketik. Terdapat beberapa halaman yang buram namun masih bisa dibaca. Mengenai isi

informasi, apakah bisa diterima atau tidak, hal ini masih dalam tahap penelitian. Sejauh ini, peneliti meneliti konten tersebut sesuai dengan yang peneliti cari yakni berkaitan dengan aktivitas Siauw Giok Tjhan dalam Baperki. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti menilai bahwa secara eksternal sumber tersebut dapat dipercaya keasliannya dan bisa dijadikan rujukan bagi penulisan skripsi.

Kritik eksternal selanjutnya peneliti lakukan terhadap sumber primer lainnya berupa arsip Pidato Presiden Nomor 469 tentang Amanat Presiden Soekarno pada Pembukaan Kongres Nasional ke-VIII Baperki di Gedung Olahraga Gelora Bung Karno, Jakarta, 14 Maret 1963. Peneliti mendapatkan arsip ini dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Jika dilihat secara fisik, kertas yang digunakan pada arsip tersebut sudah mulai menguning. Tulisan pada dokumen ini masih menggunakan ejaan lama tetapi dapat dibaca dengan baik karena penulisannya menggunakan mesin ketik. Mengenai isi informasi dari sumber arsip ini ialah mengenai dukungan presiden Soekarno terhadap Baperki dengan program-program positifnya yang diharapkan akan menjadi sumbangan terhadap revolusi Indonesia. Peneliti menilai bahwa arsip ini adalah sumber yang dapat digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Berikutnya, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap arsip Hubungan Rakyat Nomor 1662, Surat Lembaga Kesatuan Bangsa Pusat tahun 1963, hal Masalah Baperki dan arsip Hubungan Rakyat Nomor 1801, Surat Lembaga Kesatuan Bangsa Pusat tahun 1963, hal Baperki. Kedua arsip ini peneliti dapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Dilihat dari segi materialnya, kedua arsip ini masih dalam keadaan baik walaupun kertasnya sudah sedikit menguning. Penggunaan mesin ketik membuat tulisannya dapat dibaca dengan jelas meskipun tulisan pada arsip ini masih menggunakan ejaan lama. Secara umum kedua arsip ini berisi informasi mengenai surat-surat yang dikeluarkan oleh Lembaga Kesatuan Bangsa Pusat pada tahun yang relevan dengan objek kajian mengenai pembubaran Baperki. Peneliti menilai bahwa arsip ini bisa dipercaya dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian. Kritik eksternal terhadap sumber-sumber tersebut juga oleh peneliti coba dilihat dari aspek lembaga sebagai tempat sumber tersebut di simpan. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu lembaga resmi penyimpanan arsip seperti Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia tentunya sudah melakukan uji keaslian pada dokumen dan arsip yang tersimpan. Sehingga sumber-sumber yang telah dijelaskan di atas dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis berupa buku-buku tidak dilakukan secara ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku tersebut merupakan sumber sekunder hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, tahun terbit, penerbit, dan tempat buku tersebut diterbitkan. Dengan kriteria tersebut maka dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan buku yang telah diterbitkan.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah melaksanakan kritik eksternal, tahap selanjutnya yang harus dilakukan ialah kritik internal. Daliman (2012, hlm. 72) menjelaskan bahwa “kritik internal berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen, kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliable”. Hal serupa pun dipaparkan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112) bahwa “kritik Internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, yakni untuk memverifikasi sumber dari aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah. Langkah ini merupakan bagian peneliti untuk dapat menentukan apakah sumber yang didapat bisa diandalkan (*reliable*) atau tidak”.

Peneliti melakukan kritik internal terhadap semua sumber yang telah di dapat. Kritik internal yang dilakukan mengacu kepada kredibilitas sumber, apakah sumber tersebut dapat dipercaya, tidak ada informasi yang dimanipulasi dan terdapat makna yang bias. Maka dari itu dalam kegiatan kritik internal peneliti melakukan verifikasi antara berbagai sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti membandingkan suatu sumber dengan sumber lainnya dan memeriksa sumber rujukan yang digunakan sumber tersebut. Kemudian, pemahaman peneliti terhadap latar belakang penulis sumber sejarah juga penting mengingat seringkali penulisan sejarah dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya sehingga dapat meminimalisir subjektivitas dari suatu sumber.

Kritik internal peneliti terapkan dalam beberapa sumber buku. Buku pertama berjudul *Siauw Giok Tjhan dalam Membangun Nasion Indonesia* yang ditulis oleh Siauw Tiong Djin (2010). Dalam buku tersebut terdapat suatu informasi bahwa Siauw Giok Tjhan bukan anggota PKI dan tidak terlibat dalam peristiwa G30S. Penulis menjelaskan bahwa Siauw Giok Tjhan memang seorang penganut sosialisme dan dekat dengan tokoh-tokoh berhaluan kiri termasuk anggota-anggota PKI seperti Aidit dan di akhir masa Demokrasi Terpimpin ia membawa Baperki organisasi yang dipimpinnya untuk dekat dan mendukung Soekarno yang satu kubu dengan PKI. Hubungan antara PKI pun semakin intens. Namun, penulis juga memberi penjelasan bahwa kedekatan Siauw Giok Tjhan dengan PKI tidak selalu baik, seringkali mengalami pertentangan dan konflik. Bahkan Siauw Giok Tjhan sering marah dan menegur PKI. Siauw Giok Tjhan marah karena massa Baperki selalu dipakai oleh PKI dalam demonstrasinya. Siauw Giok Tjhan marah akan hal itu karena ia merasa massa Baperki bukanlah massa PKI dan Baperki bukan organisasi yang berafiliasi dengan PKI. Berdasarkan hal-hal itu, penulis berkesimpulan bahwa meskipun Siauw Giok Tjhan seorang simpatisan kiri, dan banyak anggota Baperki yang masuk dalam PKI, namun ia bukanlah anggota PKI.

Kemudian, penulis memaparkan bahwa Siauw Giok Tjhan tidak terlibat dalam peristiwa G30S. Meskipun namanya tercantum dalam Dewan Revolusi, namun dijelaskan bahwa Siauw Giok Tjhan tidak pernah tahu atau dikonsultasikan mengenai perencanaan peristiwa G30S dan keanggotaannya dalam Dewan Revolusi. Diungkapkan bahwa Siauw Giok Tjhan baru mengetahui peristiwa tersebut pada pukul 7:30 pagi dari Sunito, anggota DPRGR dari Partindo yang mengunjungi rumahnya dalam perjalanan menuju ke kantor. Sebelum mengetahui hal itu, penulis mengungkapkan bahwa Siauw Giok Tjhan sesuai kebiasaannya sedang bermain catur bersama anaknya dan terlihat tenang seperti biasanya. Penulis buku ini merupakan anak ke enam dari Siauw Giok Tjhan, ialah yang bermain catur bersama Siauw Giok Tjhan pada saat kedatangan Sunito. Ketika itu ia berumur 9 tahun. Menurut kesaksiannya, Siauw Giok Tjhan tampak tidak mengetahui peristiwa G30S dan Dewan Revolusi. Dalam menulis bukunya, ia menggunakan banyak sumber primer berupa arsip-arsip Baperki dan catatan ayahnya serta

wawancara dengan pelaku sejarah yang sezaman dengan terjadinya peristiwa. Selain itu, penulis juga mencoba menuturkan penjelasan seobjektif mungkin dengan mengungkapkan fakta yang ada dan tidak terkesan memihak Siauw Giok Tjhan.

Namun, untuk mengetahui informasi yang ada dalam buku tersebut betul-betul dapat diandalkan, peneliti membandingkannya dengan buku kedua yang berjudul *Peranakan Idealis: Dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya* yang ditulis oleh Yunus Yahya (2002). Buku ini membahas mengenai biografi tokoh-tokoh peranakan Tionghoa dalam sejarah Indonesia. Salah satu tokoh peranakan yang dibahas ialah Siauw Giok Tjhan. Pada awalnya penulis menjelaskan perjalanan hidup Siauw Giok Tjhan secara umum. Namun didapatkan informasi lain bahwa penulis menyatakan Siauw Giok Tjhan merupakan seorang anggota PKI ilegal karena diduga pernah terlibat dalam peristiwa Madiun 1948 dan peristiwa G30S 1965. Penulis memaparkan informasi bahwa Siauw Giok Tjhan merupakan seorang komunis. Konsep integrasi wajar yang digagasnya untuk menyelesaikan masalah Tionghoa di akhir masa Demokrasi Terpimpin dianggap penulis sebagai suatu terapi komunis. Namun mengenai keanggotaannya dalam Baperki masih belum bisa dibuktikan. Penulis menjelaskan hal yang sama dengan pemaparan pada buku pertama. Siauw Giok Tjhan kerap kali kecewa dan marah karena mendapat banyak dorongan dari anggota-anggota Baperki untuk lebih mendekatkan diri dengan PKI. Ia sering tidak mengetahui keputusan dan tindakan yang dilakukan anggotanya, seperti menjadi anggota PKI tanpa berkonsultasi dengannya dan dipakainya massa Baperki untuk ikut dalam demonstrasi yang dilakukan PKI. Di akhir tulisannya, penulis menyayangkan keputusan politik yang diambil Siauw Giok Tjhan dalam Baperki. Karena akibat keputusannya itu, seorang pejuang seperti Siauw Giok Tjhan yang ikhlas dalam memperjuangkan Indonesia merdeka harus berakhir tragis. Adapun keputusan politik yang diambil Siauw Giok Tjhan ialah mendukung dan masuk dalam kubu Soekarno dan PKI. Penulis menyatakan bahwa keputusan Siauw Giok Tjhan telah membuat ia menjadi korban dari PKI. Penulis merupakan salah satu tokoh yang menggagas konsep asimilasi yang menjadi lawan konsep integrasi.

Namun, penulis berusaha menyampaikan informasi dengan tidak memihak dirinya ataupun sebaliknya.

Selanjutnya terdapat buku ketiga berjudul *Soekarno dan Cina* yang ditulis oleh Nurani Soyomukti (2012). Buku ini menjelaskan mengenai hubungan Soekarno dengan tokoh-tokoh dan organisasi-organisas Tionghoa di Indonesia termasuk hubungan antara Soekarno dengan Siauw Giok Tjhan dan Baperki. Penulis menjelaskan bahwa Siauw Giok Tjhan mengambil keputusan politik untuk cenderung mendekatkan Baperki kepada kubu Soekarno yang disokong oleh PKI. Dengan sendirinya, selain menjalin hubungan dengan Soekarno, kedekatan antara PKI dan Baperki pun menjadi semakin dekat. Dalam menjelaskan mengenai apakah Siauw Giok Tjhan anggota PKI, penulis menggunakan pandangan yang dikemukakan oleh Daniel S. Lev yang merupakan seorang ilmuwan politik yang memiliki perhatian terhadap sejarah Indonesia khususnya sejarah Demokrasi Terpimpin. Dengan bersandar pada pandangan Daniel S. Lev, penulis menyatakan bahwa Siauw Giok Tjhan memang seorang komunis, namun bukanlah anggota PKI. Meskipun Siauw Giok Tjhan terkadang setuju dengan PKI karena sama-sama anti rasialis, tapi yang diutamakan Siauw Giok Tjhan bukanlah ideologi komunisnya melainkan tujuan perjuangannya. Siauw Giok Tjhan menegaskan bahwa ia setia pada Soekarno dan bukan PKI. Melalui kepemimpinan Soekarno, Siauw Giok Tjhan berharap akan memberikan dampak berupa perbaikan hidup etnis Tionghoa. Namun penjelasan mengenai keterlibatan Siauw Giok Tjhan dalam peristiwa G30S tidak diberi penjelasan secara rinci, penulis hanya mengungkapkan bahwa orang Tionghoa dan organisasinya yang terlibat politik mendukung kebijakan Soekarno dan PKI ditangkap dan dibubarkan. Begitu pun dengan Siauw Giok Tjhan yang tidak lepas dari penangkapan dan Baperki dibubarkan dan berakhir dengan organisasi yang diidentikkan sebagai organisasi *underbow* PKI.

Selain ketiga buku tersebut, Siauw Giok Tjhan sendiri menulis buku yang berjudul *G30S dan Kejahatan Negara* (2015). Buku ini berisi pemaparan Siauw Giok Tjhan terhadap peristiwa G30S yang ditulis berdasarkan diskusi yang ia lakukan dengan tokoh-tokoh yang terlibat langsung maupun tidak saat ia di dalam penjara. Penuturannya dalam menjelaskan peristiwa G30S menggambarkan bahwa

ia memposisikan diri sebagai pengamat bukan korban. Sehingga informasi mengenai dirinya dalam buku ini hanya sedikit. Ia tidak secara tegas menjelaskan mengapa ia terdapat dalam daftar anggota Dewan Revolusi, dalam buku itu ia mengungkapkan kebingungannya mengenai siapakah orang yang menyusunnya dan apa tujuannya. Ia merasa daftar dalam Dewan Revolusi terasa ganjil karena Soekarno dan tokoh utama PKI tidak tercantum dalam Dewan Revolusi yang dibentuk oleh G30S.

Berdasarkan beberapa buku diatas, diperoleh informasi yang hampir serupa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan karena latar belakang penulis serta sumber rujukan yang dipakainya telah ditelusuri untuk meminimalisir subjektivitas. Oleh karena itu, buku-buku tersebut dapat dipercaya dan digunakan oleh peneliti sebagai sumber dalam menyusun penelitian skripsi.

3.3.3 Interpretasi

Setelah sumber-sumber sejarah selesai melalui proses kritik eksternal dan kritik internal, maka tahap selanjutnya ialah melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Interpretasi diperlukan untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dari fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah yang masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) ialah dari peneliti atau sejarawan. Fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah disusun dan dihubungkan satu sama lain oleh peneliti sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, Hamid & Madjid (2011, hlm. 50) mengungkapkan bahwa “pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah”.

Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73) mengungkapkan bahwa “interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, terdapat dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan”. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti berusaha menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya kemudian peneliti berusaha menghubungkannya satu sama lain agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan selaras dengan peristiwa dan konteks peristiwa-peristiwa

lain yang melingkupinya. Disamping itu, peneliti juga berusaha seobjektif mungkin dalam menafsirkan suatu hal tanpa memihak subjek yang sedang peneliti kaji.

Dalam tahap interpretasi ini, peneliti melakukan penafsiran menyesuaikan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Hal yang menjadi titik fokus dalam skripsi ini ialah mengenai kiprah Siau-w Giok Tjhan dalam memperjuangkan hak-hak etnis Tionghoa sebagai Warga Negara Indonesia terutama ketika menjabat sebagai ketua umum di Baperki maupun setelahnya. Interpretasi yang dilakukan peneliti tidak hanya pada sebatas konteks perjuangan Siau-w Giok Tjhan saja, akan tetapi juga mencoba untuk menghubungkannya dengan keterangan-keterangan lainnya dari berbagai sumber yang relevan serta memiliki keterhubungan dengan kajian yang akan peneliti kaji, sehingga pada akhirnya bisa mendapatkan suatu penafsiran yang utuh.

Untuk menunjang penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu sosial dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosiologi dan politik. Tujuan dari penggunaan konsep-konsep dari disiplin ilmu lain adalah untuk mempertajam analisis permasalahan yang dikaji. Konsep-konsep yang digunakan peneliti seperti identitas etnis Tionghoa, nasionalisme, integrasi, dan kepemimpinan. Konsep identitas etnis Tionghoa digunakan oleh peneliti untuk membantu mengkaji permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa di Indonesia yang berakar pada masalah identitas. Adapun konsep nasionalisme peneliti gunakan untuk mengkaji nasionalisme Siau-w Giok Tjhan yang dapat mempengaruhi sikap dan kebijakannya dalam memperjuangkan hak dan mengintegrasikan etnis Tionghoa ke dalam masyarakat Indonesia. Konsep integrasi digunakan untuk membantu mengkaji pemikiran Siau-w Giok Tjhan tentang upaya penyelesaian masalah Tionghoa. Kemudian konsep kepemimpinan peneliti gunakan dalam mengkaji peranan Siau-w Giok Tjhan itu sendiri sebagai seorang pemimpin Baperki dalam mengambil kebijakan-kebijakan.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Abdullah & Sorjomihardjo (dalam Hamid & Madjid, 2011, hlm. 53) memaparkan bahwa “historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam konteks itu, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai “apa, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi, melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” atau sebab musabab terjadinya suatu peristiwa. Alhasil, karya historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya”.

Sjamsuddin (2012, hlm. 121) menambahkan penjelasan mengenai historiografi bahwa “ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi”. Adapun penulisan karya ilmiah ini menggunakan teknik penulisan analisis-kritis agar mudah dipahami dan tersusun secara kronologis sesuai dengan periode yang peneliti kaji.

Laporan penulisan penelitian ini, akan dituangkan melalui karya tulis ilmiah yang berjudul “*Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Memperjuangkan Hak Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1954-1981*” dengan menggunakan sistematika penulisan skripsi seperti yang terdapat dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia berikut ini:

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari penelitian mengenai kiprah politik Siauw Giok Tjhan dalam memperjuangkan hak etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam bab ini juga, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Indri Putri Dwi Yuliani, 2019

KIPRAH POLITIK SIAUW GIOK TJHAN DALAM MEMPERJUANGKAN HAK ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA TAHUN 1954-1981

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II Kajian Pustaka, bab ini membahas mengenai literatur yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji mengenai “*Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Memperjuangkan Hak Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1954-1981*”. Literatur yang digunakan yaitu yang berkaitan dengan tokoh dan organisasinya, serta periode yang digunakan peneliti yaitu pada tahun 1954-1981. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian. Adapun konsep-konsep yang digunakan seperti identitas etnis Tionghoa, nasionalisme, integrasi, dan kepemimpinan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Selain itu, dijelaskan pula rangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh selama proses penelitian skripsi ini, seperti proses penentuan tema dan judul skripsi hingga kepada proses bimbingan skripsi. Kemudian peneliti mengungkapkan langkah-langkah penelitian sejarah yang terbagi menjadi heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi pembahasan mengenai awal kiprah Siauw Giok Tjhan, upaya-upaya Siauw Giok Tjhan dalam memperjuangkan hak dan mengintegrasikan etnis Tionghoa ke dalam masyarakat Indonesia, dan pemikiran Siauw Giok Tjhan tentang penyelesaian masalah Tionghoa di Indonesia.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan pembahasan terakhir yang akan mengemukakan simpulan dari hasil analisis serta penafsiran yang telah diperoleh peneliti. Selain itu dikemukakan juga rekomendasi dari hasil penelitian ini.